

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan sebuah kata yang sudah sangat akrab dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan diartikan sebuah usaha sadar dan sistematis yang bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik (Darmaningtyas, 2004). Pendidikan memiliki kaitan yang erat dengan setiap perubahan sosial, baik berupa dinamika perkembangan individu maupun proses sosial dalam hitungan skala yang lebih luas (Azra, 1999). Pendidikan dapat menjadi wahana strategis untuk membangun kesadaran kolektif sebagai warga dengan mengukuhkan ikatan-ikatan social, tetap menghargai keragaman budaya, ras, suku-bangsa, agama, sehingga dapat memantapkan keutuhan nasional (Irianto, 2011). Pendidikan merupakan hubungan antara pribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara tiap-tiap pribadi. Hubungan ini jika meningkatkan ke taraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi pendidik dan pribadi si anak didik yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan (Hasbullah, 2006) (dalam Kadi & Awwaliyah, 2017)

Dari pengertian-pengertian diatas terlihat banyaknya beragam arti pendidikan dan tidak salah karena setiap orang memiliki sudut pandang yang berbeda-beda. Banyaknya pendapat tentang pendidikan, tetapi pendidikan terus berjalan walau memiliki keberagaman arti. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terarah dan terencana untuk menciptakan suasana kegiatan belajar pada peserta didik guna membentuk kepribadian.

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, disiplin, beretos kerja, professional, bertanggung

jawab, produktif, dan sehat jasamani-rohani (Pidarta, 2000) (Kadi & Awwaliyah, 2017). Pendidikan harus diikuti dengan perubahan zaman, perubahan dan perkembangan aspek kehidupan perlu oleh kinerja pendidikan yang berkualitas dan *proficient*. Untuk itu diperlukan adanya inovasi yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan teknologi. Karena mengingat begitu pentingnya meningkatkan pendidikan untuk kualitas sumber daya manusia.

Dalam pendidikan tak lepas dari kurikulum, Kurikulum merupakan rancangan pelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Kurikulum yang sedang dijalankan sekarang di Indonesia adalah kurikulum 2013 atau dapat disebut dengan Kurikulum tematik. Kadir (2014:6) mengatakan bahwa pembelajaran terpadu/tematik adalah pembelajaran yang menggunkan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari siswa sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Kualitas pembelajaran dalam dunia pendidikan dipengaruhi oleh model dan system pendidikan, yang dimana factor yang baik akan mengutamakan kualitas dan kuantitas, dimana banyak sekali factor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, terlebih karena factor lingkungannya (Rialinsani & Rustopo, 2019).

Pada kurikulum 2013 pembelajaran IPA perlu menyesuaikan pelaksanaannya, berdasarkan standar proses dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah menyatakan bahwa: Pada kurikulum 2013 proses pembelajaran satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup luas bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat minat dan perkembangan fisik dan psikologi peserta didik (Kemdikbud. 2013).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan sebuah mata pelajaran di Sekolah Dasar, pembelajaran IPA berperan dalam pendidikan maupun

teknologi. Pembelajaran IPA juga sebagai tempat untuk siswa mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya dan pengembangan pada kehidupan sehari-hari. IPA adalah salah satu ilmu disiplin yang memegang peranan strategis dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia yang berhubungan langsung dengan peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia. (Roosyana, 2016) menyatakan bahwa Koenecke & Debella (dalam Suantara, 2013) mengemukakan bahwa, peranan penting IPA dilihat secara nyata dalam kehidupan yaitu 1) teknologi modern berasal dari IPA, 2) IPA diperlukan untuk memahami konsep ilmu lainnya, 3) IPA mengembangkan kemampuan matematis dan verbal, 4) IPA membawa kesuksesan dalam bidang virtual, computer, permesinan, dan kesehatan, 5) IPA mengasah kemampuan berfikir, dan 6) lapangan pekerjaan yang sangat luas bagi orang-orang yang menguasai IPA. Sehingga dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar terdapat tujuan pembelajaran IPA dalam penguasaan siswa untuk memahami sains dalam konteks yang lebih luas, terutama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kurikulum 2013 pada pembelajaran IPA bertujuan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan siswa yang lebih aktif, kreatif, menarik dan inovatif. Pembelajaran IPA menitik beratkan pada percobaan yang dapat merubah dan melatih siswa dalam beripikir, bekerja dan bersiap menjadi lebih baik dari sebelumnya untuk memberi wawasan baru untuk bekal di masa yang akan datang. Dan sesuai kurikulum yang berlaku tentunya guru harus mampu membuat inovasi pembelajaran agar siswa nyaman dalam melaksanakan suatu pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum yang berlaku. Salah satu masalah yang dihadapi dalam pendidikan saat ini pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher center) sehingga siswa merasa jenuh, bosan, dan tidak bisa memusatkan perhatian pada pembelajaran. Kurang beraninya siswa dalam mengungkapkan gagasan sehingga dalam pembelajaran kurang efektif. Tujuan pembelajaran IPA adalah sebagai berikut: 1. Memahami alam sekitar, 2. Memiliki keterampilan untuk mendapat ilmu berupa keterampilan proses, 3. Memiliki sifat ilmiah di dalam mengenal

lingkungan sekitar dan memecahkan masalah yang dihadapinya (Sulistyorini, 2019) (Royani et al., 2019). Pembelajaran IPA juga bertujuan untuk mengembangkamn potensi atau kemampuan siswa yang lebih aktif, kreatif, menarik dan inovatif.

Ruang lingkup pembelajaran IPA di sekolah dasar pada kurikulum 2013 disesuaikan dengan tingkat kebutuhan siswa dan peningkatan terhadap hasil belajar yang mengacu pada aspek spiritual, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Adapun ruang lingkup mata pelajaran IPA berdasarkan keputusan Mendikbud (2014: 232) yaitu, Ruang lingkup materi pembelajaran IPA di SD mencakup tubuh dan panca indra, tumbuhan dan hewan, sifat dan wujud benda-bena sekitar, alam semesta dan kenampakannya, bentuk luar tubuh hewan dan tumbuhan, daur hidup makhluk hidup, perkembangbiakan tanaman, wujud benda, gaya dan gerak, bentuk dan sumber energi dan energi alternatif, rupa bumi dan pengetahuannya, lingkungan, alam semesta, dan sumber daya alam iklim dan cuaca, rangka dan organ tubuh manusia dan hewan, makanan, rantai makanan dan keseimbangan ekosistem, perkembangbiakan makhluk hidup, penyesuaian diri makhluk hidup pada lingkungan, kesehatan dan sistem pernafasan manusia, perubahan dan sifat benda, hantaran panas, listrik dan magnet, tata surya, campuran dan larutan. Dari pemaparan tersebut secara garis besar ruang lingkup pembelajaran IPA di Sekolah Dasar terdiri dari konsep alam semesta, kejadian-kejadian yang terjadi di alam semesta, konsep biologi, konsep fisika, dan konsep kimia yang dikembangkan secara konseptual dan sederhana (Riyandi et al., 2021)

Pendidikan IPA dikatakan berhasil apabila semua tujuan pembelajaran yang telah ditentukan tercapai, yang terungkap dalam hasil pembelajaran IPA khususnya kelas tinggi yaitu kelas 4,5, dan 6. Namun pada kenyataannya masih ada siswa yang memiliki hasil belajar IPA nya yang masih rendah yang belum tercapai standar ketuntasan telah ditentukan, pernyataan ini dituliskan oleh peneliti sebelumnya yaitu Riyandi, dkk pada tahun 2021 yang berjudul Efektifitas Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (Sfae)*

Terhadap Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Negeri Krueng Itam Kabupaten Nagan Raya, kenyataan tersebut yang didasarkan hasil Observasi di SD Negeri Krueng Itam Kabupaten Nagan Raya, khususnya pada siswa kelas V hasil belajar IPA yang didapat masih sangat rendah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *pretest* siswa pada tema organ gerak hewan dan manusia subtema organ gerak hewan, dari jumlah siswa keseluruhan yaitu 20 siswa hanya 7 siswa atau 35% yang mencapai ketuntasan belajar, sementara yang tidak tuntas sebanyak 13 orang atau 65%. Dari hasil *pretest* di atas dapat disimpulkan sementara bahwa hasil belajar siswa pada subtema organ gerak hewan masih kurang.

Peneliti melakukan kajian terhadap 11 jurnal yang akan diteliti, terdapat beberapa macam permasalahan yang diantaranya yakni: 1) Beberapa pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*Teacher Center*) sebanyak 3 jurnal. Pembelajaran IPA hanya sebatas pada proses mentrasfer informasi dari guru kepada peserta didik. Dalam pembelajaran belum adanya perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) ke pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini telah disebutkan oleh peneliti sebelumnya Ni Nyoman dan kawan-kawan 2014 yang yang menyebabkan di Desa Tukadsumaga Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng yang terdiri atas 4 SD diketahui bahwa nilai IPA relatif rendah yang diketahui dari data setiap SD di desa Tukadsumaga dengan hasil rerata 66.59 sedangkan KKM 67.67.

Dengan berbagai permasalahan di atas oleh karena itu, sebagian besar peserta didik akan cepat merasa bosan, kurang memahami materi yang dijelaskan dan akhirnya peserta didik akan merasa malas untuk mengikuti pembelajaran berikutnya (Ni Nyoman Eka Laksmi<sup>1</sup>, Gede Sedanayasa<sup>2</sup> & 1, 2, 2014), 2) Ada beberapa juga permasalahan terdapat pada guru yang masih menggunakan metode konvensional sebanyak 4 jurnal, hal ini dikatakan oleh peneliti sebelumnya yaitu (Rodiyana, 2018) dari jumlah keseluruhan siswa kelas V adalah 20 siswa diantaranya siswa laki-laki 11 orang siswa dan

perempuan 9 orang siswa, KKM-nya adalah 75, dan yang mencapai nilai KKM hanya 8 siswa dari 20 siswa, dan sisanya belum mencapai nilai KKM yang telah di tentukan oleh sekolah. Dampak yang ditimbulkan dari kurangnya variasi dalam penggunaan model adalah siswa kurang antusias dan cepat merasa bosan dalam pembelajaran, Salah satu penunjang keberhasilan dalam pembelajaran yaitu model pembelajaran. 3) Adapun permasalahan Pembelajaran IPA yang siswa belum terlibat secara aktif dalam pembelajaran yang menyebabkan rendahnya hasil belajar, permasalahan ini ditemukan dalam 4 jurnal sebagaimana yang dijelaskan pada penelitian oleh (Analia & Ramli, 2018), menyimpulkan materi masih rendah. Dari 15 peserta didik hanya 4 atau 26, 67% peserta didik yang nilainya di atas KKM dan 11 peserta didik atau 73,33% peserta didik yang masih di bawah KKM.

Masalah rendahnya hasil belajar siswa perlu dicarikan solusi agar pembelajaran yang dilaksanakan mampu memberikan hasil yg optimal serta bisa menaikkan hasil belajar siswa. salah satu solusi yang dapat ditawarkan artinya dengan menerapkan model pembelajaran inovatif yang bisa menyampaikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan hasil belajarnya. Model inovatif yg dipilih sesuai dengan konflik yang terjadi adalah model pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFAE).

Pada peneliti Eva Roosyana pada jurnalnya yang berjudul Pengaruh Model Sfae Terhadap Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ipa Kelas V Sd menyatakan bahwa pembelajaran IPA di SD belum dapat berlangsung sesuai dengan tuntutan kurikulum. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di kelas V SD Gugus II Sahadewa Kecamatan Negara. Pembelajaran IPA yang berlangsung belum mampu mengajak siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Selain itu, interaksi siswa dengan lingkungan, objek nyata, dan hal konkrit lainnya. Namun pada kenyataannya, nilai rata-rata hasil UTS IPA pada siswa kelas V SD Gugus II Sahadewa, Kecamatan Negara masih sangat rendah. Berdasarkan hasil tes tersebut diketahui bahwa rata-rata UTS IPA di SDN 1 Lelateng adalah 72.85, di SD Negeri 3 Lelateng adalah 74.35, di SD

Negeri 4 Lelateng adalah 74.35, di SD Negeri 1 Loloan Barat adalah 73.38, di SD Negeri 2 Loloan Barat adalah 74.79, dan di MI Mujahidin adalah 65.64.

Menurut Rusmono tahun 2017 hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar (dalam jurnal Siti Khoenunnisa. 2020). (Magdalena et al., 2020) taksonomi Bloom (1981: 7) ia mengelompokan hasil belajar menjadi tiga ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan jabarannya: 1. Ranah kognitif merupakan subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ketingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi, dimana ranah kognitif meliputi aspek-aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi, 2. Ranah afektif merupakan tujuan yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai dan sikap hati (*attitude*) yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu, dimana aspek-aspeknya yakni penerimaan, tanggapan, menilai, pengorganisasian, karakterisasi, 3. Ranah psikomotor adalah kawasan yang berorientasi pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan anggota tubuh, atau tindakan (*action*) yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot, aspek-aspeknya meliputi gerakan seluruh badan, gerakan yang terkoordinasi, komunikasi nonverbal, dan kebolehan dalam berbicara.

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain. Dalam hal ini, guru dapat memilih model pembelajaran sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Sementara itu, Model pembelajaran merupakan pedoman bagi Guru dan murid dalam pelaksanaan proses pembelajaran. (Nurhalimah, 2015: 5). Model pembelajaran merupakan pedoman bagi guru dan murid dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang

digunakan untuk membentuk kurikulum, membimbing pengajaran di kelas, dan merancang bahan-bahan ajar (Royani et al., 2019). Penggunaan model belajar yang baik akan berpengaruh pada hasil belajar. Hal itu juga berlaku pada mata pelajaran IPA.

Menurut Kurniasih dan Sani 2016 Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini merupakan salah satu dari tipe pembelajaran kooperatif (Mudarini, 2017). Model pembelajaran ini melatih siswa untuk dapat mempresentasikan ide atau gagasan mereka pada temantemannya. Pendapat lain dikemukakan oleh Wahyudin (2017: 75) *Student Facilitator and Explaining* adalah suatu model pembelajaran yang menampatkan siswa yang unggul sebagai tutor sebaya dan fasilitator bagi siswa lainnya. Suprijono (2009) menyatakan bahwa cooperative learning tipe *Student Facilitator and Explaining (SFAE)* adalah model yang mendorong siswa untuk mempresentasikan ide atau pendapatnya ke siswa lainnya dengan membuat peta konsep atau bagan untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa (Sundari & Riyadi, 2019). Penggunaan model *Student Facilitator and Explaining* diharapkan untuk siswa dapat memahami materi dengan cara terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dan berperan aktif sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya. Menurut Huda 2014:228 Strategi dalam model pembelajaran *Student Facilitator and explaining* merupakan penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan yang terbuka, memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kembali kepada siswa lainnya dan diakhiri dengan penyampaian hasil kesimpulan materi pada siswa.

Menurut Huda (2014) sintaks tahap-tahap strategi pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah sebagai berikut: 1. Guru menyampaikan indicator pencapaian, 2. Guru mendemonstrasikan secara garis-garis besar materi pembelajaran, 3. Guru membentuk kelompok pada siswa, 4. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menjelaskan hasil diskusi kepada teman sekelasnya, 5. Guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa, 6. Guru menerangkan materi yang disajikan saat itu (Rialinsani & Rustopo, 2019).

Pemakaian pembelajaran konvensional dan kurangnya menggunakan variasi model pembelajaran pada saat di kelas hal ini juga dapat mempengaruhi hasil belajar IPA di Sekolah Dasar yang relatif rendah, hal ini juga sejalan dengan peneliti sebelumnya (Rodiyana. 2018), pembelajaran IPA materinya berkaitan dengan kejadian alam, lingkungan, dan makhluk hidup pembelajaran IPA juga bertujuan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan siswa yang lebih aktif, kreatif serta inovatif maka dari itu dikombinasikan dengan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*. Model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* adalah suatu pembelajaran dimana siswa mempresentasikan ide atau pendapat mereka kepada siswa lainnya, karena pada model *Student Facilitator And Explaining* menjadikan siswa sebagai fasilitator serta mengajak siswa untuk aktif, berfikir dan berkomunikasi. Maka dari itu penerapan model *Student Facilitator And Explaining* terhadap hasil belajar IPA diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar.

Peneliti telah mengkaji sebanyak 11 jurnal, terlihat beberapa sekolah yang mengalami rendahnya hasil belajar dalam pembelajaran IPA oleh karena itu peneliti dalam mengatasi permasalahan rendahnya hasil IPA belajar pada siswa supaya model *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) dapat berpengaruh dengan baik dengan ditambahkan media "*Choose Number*" yang dimana guru menggunakan box angka yang berisikan materi-materi yang akan dibahas dan diulas kembali oleh siswa kemudian siswa dipersilahkan untuk memilih box angka tersebut. Maka langkah-langkah dalam pembelajarannya yakni: 1) Siswa membacakan kompetensi yang akan dicapai saat pembelajaran, 2) menerangkan secara garis besar materi yang akan dipelajari, 3) Siswa diminta untuk membuat kelompok, 4) menjelaskan tentang media "*Choose Number*" yang akan dikombinasikan dalam pembelajaran IPA yang akan dilaksanakan, 5) Setiap ketua kelompok untuk maju memilih angka berupa box yang di dalam box terdapat kertas yang berisikan pertanyaan yang akan dibawakan saat diskusi kelompok, 6)

Kemudian siswa diberikan waktu untuk berdiskusi, 7) Siswa diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya kepada teman-teman kelasnya, 8) Guru memberikan penguatan, 9) Salah satu siswa memberikan kesimpulan.

Sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Elydawati pada tahun 2019 dengan jurnal yang berjudul *Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar*, dari hasil penelitiannya menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* didapat Perubahan tingkat hasil belajar siswa secara klasikal pada pretest dan post test siklus I dan pretest dan posttest siklus II. Pada pretest siklus I, dari 25 orang siswa hanya terdapat 6 orang siswa yang tuntas belajar dengan persentase sebesar 24% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 19 orang siswa dengan persentase sebesar 76% dengan rata-rata 56,2. Kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus I, terdapat hasil posttest yaitu jumlah siswa yang tuntas mencapai 14 orang siswa dengan persentase sebesar 56% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 11 orang dengan persentase 44% dengan rata-rata 68,8. Karena kriteria ketuntasan klasikal belum tercapai, maka dilanjutkan pada siklus II, dimana pada hasil perolehan pre test II siswa yang tuntas sebanyak 9 orang siswa dengan persentase sebesar 36% dan siswa yang tidak tuntas sebanyak 16 orang siswa dengan persentase sebesar 64% dengan rata-rata 62. Kemudian setelah dilakukan tindakan pada siklus II, hasil perolehan posttest siswa menjadi meningkat secara signifikan, yaitu siswa yang tuntas dalam belajar mencapai sebanyak 22 orang siswa dengan persentase sebesar 88% dan siswa yang tidak tuntas hanya sebanyak 3 orang siswa dengan persentase sebesar 12% dengan rata-rata 85,8. Dapat kita simpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* siswa sangat antusias sekali mengikuti pembelajaran dan dapat menjadikan siswa aktif dan terampil dalam mengkomunikasikan pembelajaran yang telah diterimanya sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Student Facilitator and Explaining* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar”.

## **1. 2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian *systematic Literature Review (SLR)* ini adalah bagaimana gambaran penerapan model *Student Facilitator And Explaining* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa Sekolah Dasar?

## **1. 3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini untuk menjawab permasalahan yang sudah dirumuskan Untuk mengetahui apakah gambaran setelah penggunaan metode *Student Facilitator And Explaining* pada siswa Sekolah Dasar.

## **1. 4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

### **1. Pendidik**

Dapat menambah wawasan pendidik pada model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* dan untuk mencapai peningkatan hasil belajar peserta didik.

### **2. Siswa**

Dapat lebih aktif, kreatif, dan percaya diri dikemudian hari dengan sudah tercapainya metode *Student Facilitator And Explaining*.

### **3. Sekolah**

Sebagai masukan dan upaya perbaikan pembelajaran sehingga menunjang tercapainya target kurikulum dan daya serap sesuai yang diharapkan

